

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia. Pangan merupakan komoditas penting dan strategis karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan (Yusastiri,2008). Pertambahan penduduk yang melaju cepat menuntut ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup dengan sistem pertanian modern yang tentunya dapat memenuhi kebutuhan pangan manusia.

Lahan sawah yang subur sebagai sumberdaya lahan utama produksi padi semakin berkurang. Hal ini diakibatkan adanya pergeseran fungsi lahan tersebut ke fungsi non-pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, produksi padi di Sumatera Barat pada tahun 2016 tercatat sebesar 2.503.452 ton. Angka tersebut turun sebesar 1,85 persen dibandingkan produksi padi tahun 2015. Penurunan produksi tersebut diakibatkan oleh kurangnya luas panen sebesar 3,09 persen. Produksi padi di Sumatera Barat di dominasi oleh padi sawah yaitu sebesar 99,38 persen dari total produksi. Sementara 0,62 persen produksi padi berasal dari padi ladang (Lampiran 1).

Peningkatan produksi beras nasional cukup menggembirakan. Namun, apabila dilihat secara menyeluruh hal itu belum meningkatkan pendapatan para petani. Alasannya, kepemilikan lahan garapan per orang yang masih sempit. Salah satu jalan keluar yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, yaitu dengan merekayasa lahan tadi dengan teknologi yang tepat guna. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu mengubah strategi pertanian, misalnya dengan menerapkan sistem mina padi. Perubahan strategi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani (Sudirman dan Setiawan, 2009).

Minapadi adalah budidaya pertanian dan perikanan secara terintegrasi yang dapat meningkatkan produktivitas lahan sawah yaitu meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan diversifikasi hasil pertanian dan perikanan meningkatkan

kesuburan tanah dan air serta dapat mengurangi hama penyakit (wereng coklat) pada tanaman padi. Minapadi merupakan salah satu solusi dalam menangani rendahnya produktivitas lahan akibat dari perubahan iklim. Minapadi dapat menyuburkan lahan melalui kotoran ikan dan sebagai pupuk organik yang dapat menyuburkan lahan persawahan. Usaha semacam ini lebih populer dengan sebutan “Inmindi” atau Intensifikasi Minapadi. Umumnya sistem ini hanya digunakan untuk memelihara ikan yang berukuran kecil (*fingerling*) atau menumbuhkan benih ikan yang akan dijual sebagai ikan konsumsi. (Nurhayati, dkk, 2013)

Sistem budidaya ikan di sawah merupakan salah satu sistem yang praktis untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan pada areal pertanaman padi sawah yang sempit. Dengan adanya pemeliharaan ikan disawah, maka banyak hal positif yang terkandung didalamnya. Misalnya, peningkatan pendapatan petani. Dalam hal ini, selain mendapatkan padi, para petani juga akan memperoleh keuntungan lainnya, yaitu mendapatkan ikan, hama penyakit padi menjadi berkurang, kesuburan tanah meningkat, dan lain sebagainya (Sudirman dan Setiawan, 2009). Berdasarkan penelitian Milani (2018), bahwa penerapan minapadi mampu meningkatkan pendapatan petani daripada padi konvensional yang dimana pendapatan yang diperoleh per hektarnya adalah Rp 27.884.783/ Ha/MT, sedangkan pendapatan usahatani padi konvensional adalah Rp17.471.414/Ha/MT.

Menurut Diodenha (2011), sistem usahatani mina padi bukanlah hal yang baru karena telah diterapkan pada tahun 1950-1960-an namun keuntungan yang didapat masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan karena teknik budidayanya masih sederhana (tradisional) dan beragam. Usaha pemeliharaan ikan di sawah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan. Dalam budidaya sawah sistem usahatani mina padi terdapat perbedaan bentuk sawah dengan sistem non mina padi. Pada sistem mina padi, sawahnya terdapat kamalir atau caren yang merupakan saluran yang dibuat dibagian paling dalam petakan sawah. Ada juga kamalir yang dibuat membelah bagian tengah sawah tegak lurus sejajar sisi lebar pematang (Tiku, 2008).

Dalam pelaksanaan sebuah program budidaya teknologi minapadi di Indonesia, petani menjadi salah satu bagian penting dari keberhasilan program ini.

Petani haruslah mereka yang benar-benar mengetahui bagaimana budidaya minapadi dari pemilihan lokasi sampai dengan pemanenan padi dan ikan. Hal penting lainnya dari petani penerima program budidaya teknologi minapadi adalah persepsi petani terhadap teknologi minapadi tersebut, karena persepsi merupakan dasar dari pembentukan sikap dan perilaku. Sobur (2013:447) menjelaskan bahwa dari segi psikologi, tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang, maka dari itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepinya.

Persepsi dalam artian sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam artian luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978 dalam Sobur, 2013:445). Menurut Kayam dalam Azhari (2013:9) persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek sehingga individu tersebut dapat memberikan reaksi tertentu berdasarkan hasil kemampuan mengorganisir pengamatan dan berhubungan dengan penerimaan atau penolakan. Sedangkan Rakhmat (2008:51) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Lebih lanjut Walgito (2003:54) menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan. Hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan, tinggi rendahnya tingkat persepsi seseorang atau kelompok akan mendasari atau mempengaruhi tingkat peran serta dalam kegiatan. Persepsi yang baik terhadap sebuah program merupakan dasar dukungan dan motivasi positif untuk berperan serta, begitu pula sebaliknya persepsi yang buruk terhadap sebuah program merupakan penghambat bagi seseorang atau kelompok orang untuk berperan serta dalam pelaksanaan kegiatan (Susiatik, 1998 dalam Ramdhani, 2011:12). Lebih lanjut, baik atau buruknya persepsi peserta program juga akan berpengaruh terhadap keberlanjutan program itu sendiri dan target yang hendak dicapai oleh program teknologi budidaya minapadi.

B. Rumusan Masalah

Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) menilai program mina padi memiliki tiga keunggulan karena berhasil memberdayakan praktik pertanian dengan komoditas sektor kelautan dan perikanan. Tiga keunggulan tersebut adalah dapat meningkatkan panen, meningkatkan pendapatan, serta memperbaiki nutrisi yang berasal dari hasil panen beras dan ikan (KKP, 2016). Dalam mendukung rencana ketahanan pangan yang digagas pemerintah, sistem pertanian terpadu dalam wujud minapadi yang merupakan inovasi di bidang pertanian mulai banyak digalakkan di berbagai daerah di Indonesia, tidak terkecuali pada Provinsi Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat terdapat 10 Kabupaten yang telah menerapkan program tersebut salah satunya adalah Kabupaten Pasaman. (Lampiran 2)

Kabupaten Pasaman sebagai salah satu daerah agraris di Sumatera Barat. Pada tahun 2017 mampu memproduksi padi sawah sekitar 230.351 ton. Nilai ini meningkat jika dibandingkan produksi tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2016 total produksi padi sawah tercatat sebesar 188.182 ton. Jika diperhatikan potensi masing-masing kecamatan di Kabupaten Pasaman dalam kapasitasnya terhadap luas panen dan produksi padi sawah sekitar 62,45 persen (160.723 ton) dari total produksi Kabupaten Pasaman di dominasi oleh empat kecamatan dari 12 kecamatan yang ada. Kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Panti, Kecamatan Rao, Kecamatan Rao Selatan dan Kecamatan Tigo Nagari. (Badan Pusat Statistik Pasaman, 2018)

Pemerintah Kabupaten Pasaman telah menunjukkan keseriusannya dalam menggalakkan program minapadi. Hal tersebut dibuktikan dengan telah dikeluarkan keputusan Bupati Pasaman Nomor 188.45/BUP-PAS/2017 tentang pemberian bantuan benih dan pakan ikan kegiatan percontohan pengembangan minapadi kepada 10 kelompok tani yang tersebar di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Tigo Nagari, Kecamatan Bonjol, Kecamatan Simpati dan Kecamatan Duo Koto.

Kecamatan Tigo Nagari merupakan salah satu yang menerima bantuan benih dan pakan ikan dalam kegiatan percontohan pengembangan minapadi, salah satu nagari yang mendapatkan bantuan tersebut adalah Nagari Binjai. Dari 10 kelompok tani yang mendapatkan bantuan dari pemerintah Kabupaten Pasaman,

dua diantaranya terdapat di Nagari Binjai (Lampiran 3). Setelah petani melakukan kegiatan percontohan bersama-sama di lahan milik kelompok kemudian petani mulai melakukan kegiatan budidaya minapadi di masing-masing lahan miliknya secara pribadi.

Berdasarkan permasalahan diatas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana karakteristik petani minapadi di Nagari Binjai Kabupaten Pasaman
2. Bagaimana persepsi petani terhadap teknologi minapadi di Nagari Binjai Kabupaten Pasaman?
3. Bagaimana hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap teknologi minapadi di Nagari Binjai Kabupaten Pasaman?

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Petani Terhadap Teknologi Minapadi Di Nagari Binjai Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik petani terhadap teknologi minapadi di Nagari Binjai Kabupaten Pasaman
2. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap teknologi minapadi di Nagari Binjai Kabupaten Pasaman.
3. Mengukur hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap teknologi minapadi di Nagari Binjai Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi pihak – pihak terkait diantaranya :

1. Bagi Akademis dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, sumber informasi, dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau pelaksanaan program, dengan mempertimbangkan posisi dan persepsi petani terhadap program.

